
STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SELF CONTROL SISWA DI KELAS VIII SMPN 3 SUBAH

Nova Urba

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: nova43523@gmail.com

Susilawati

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: susilawatiecy0gmail.com

Asyruni Multhaada

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: asyrunimultahada1991@gmail.com

Abstrak

This thesis discusses the strategy of Islamic religious education teachers in increasing students' self-control in class VIII SMPN 3 Subah. This research has two research objectives, including the following: First, to find out the strategies of Islamic religious education teachers in increasing students' self-control in class VIII SMPN 3 Subah for the 2022-2023 academic year. Second, find out the supporting and inhibiting factors for Islamic religious education teachers in increasing students' self-control in class VIII SMPN 3 Subah in the 2022-2023 academic year. This study uses a qualitative approach while this type of research is phenomenological research. There are three types of data collection techniques in this study, namely: Interview, Observation and Documentation. While the data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, verification and drawing conclusions. Then the technique of checking the validity of the data used is triangulation (source triangulation) and member check. The results of the research are: First, the strategy of Islamic religious education teachers in increasing students' self-control in class VIII SMPN 3 Subah for the 2022-2023 academic year, namely in the following ways: Religious activities, Consultation and collaboration with Islamic religious education teachers, Islamic religious education teachers using communication verbal, Islamic religious education teachers use personal communication, Intracurricular Activities, Experience Approach, Habituation Approach, Collaboration between Islamic religious education teachers and School Principals. Second, the supporting and inhibiting factors for Islamic religious education teachers in increasing self-control over student behavior in class VIII SMPN 3 Subah for the 2022-2023 academic year include: Internal supporting factors, namely, the physical and spiritual state or condition of the student is very good, the student's attitude in the learning process is positive (accepting) the material or lessons to be learned. External supporting factors,

namely, the principal and teachers at SMPN 3 Subah provide good support and support all programs that are held. The internal inhibiting factor is the lack of attention and affection from parents as if the parents completely surrendered their children to school. External inhibiting factors, namely, the limited time allocation at school so that the coaching carried out cannot be maximized, besides that there are only a few hours of Islamic religious education that can only convey the material required by the curriculum (syllabus) so that coaching and carrying out self-control cannot take place as it should.

Keywords: Strategy, PAI Teachers, Self Control, Students

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan self control siswa di kelas VIII SMPN 3 Subah. Penelitian ini memiliki dua tujuan penelitian di antaranya sebagai berikut: Pertama, mengetahui bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan self control siswa di kelas VIII SMPN 3 Subah tahun pelajaran 2022-2023. Kedua, mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan self control siswa di kelas VIII SMPN 3 Subah tahun pelajaran 2022-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga jenis yakni: Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kemudian teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi (triangulasi sumber) dan member check. Hasil penelitian yaitu: Pertama, Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan self control siswa di kelas VIII SMPN 3 Subah tahun pelajaran 2022-2023 yakni dengan cara sebagai berikut: Kegiatan keagamaan, Konsultasi dan kerjasama guru pendidikan agama Islam, Guru pendidikan agama Islam menggunakan komunikasi verbal, Guru pendidikan agama Islam menggunakan komunikasi personal, Kegiatan Intrakurikuler, Pendekatan Pengalaman, Pendekatan Pembiasaan, Kerjasama guru pendidikan agama Islam dan Kepala Sekolah. Kedua, faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan self control terhadap perilaku siswa di kelas VIII SMPN 3 Subah tahun pelajaran 2022-2023 di antaranya adalah: Faktor pendukung internal yaitu, keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa itu sangat baik, sikap siswa dalam proses pembelajaran itu positif (menerima) terhadap bahan atau pelajaran yang akan dipelajari. Faktor pendukung eksternal yaitu, kepala sekolah dan guru-guru di SMPN 3 Subah memberikan dukungan yang baik dan mendukung segala program yang diadakan. Faktor

penghambat internal yaitu, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua yang seolah-olah orang tua menyerahkan anak sepenuhnya ke sekolah. Faktor penghambat eksternal yaitu, keterbatasan alokasi waktu di sekolah sehingga pembinaan yang dilaksanakan belum bisa maksimal, selain itu sedikitnya jam pelajaran pendidikan agama Islam yang hanya bisa untuk menyampaikan materi yang dituntut oleh kurikulum (silabus) sehingga pembinaan dan melaksanakan self control tidak dapat berlangsung sebagaimana mestinya.

Kata Kunci: Strategi, Guru PAI, Self Control, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi spiritual, keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri dan masyarakat (Prasetyo, 2021). Konsep pendidikan dapat dipahami sebagai upaya sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik atau mencapai kemajuan. Secara sederhana konsep pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami, memahami dan menjadikan manusia semakin dewasa dan dewasa (Gunarsa, 2018).

Pendidikan berasal dari etimologi atau asal kata education dalam bahasa Inggris disebut education, dalam bahasa latin education disebut educatum yang terdiri dari dua kata E dan Duco dimana kata E berarti perkembangan yang tumbuh dari dalam ke luar atau dari sedikit ke dalam. banyak sedangkan Duco artinya tumbuh, berkembang Jadi, secara etimologis, konsep pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan dan kelebihan individu (Schunk, 2015). Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan pertumbuhan manusia melalui upaya pendidikan dan pelatihan (Departemen Balai Bahasa RI. 2019).

Pengendalian diri merupakan kemampuan individu dalam mengarahkan perilakunya, agar selalu terkendali dalam menghadapi segala macam dorongan yang muncul tanpa pertimbangan. Kemampuan individu dalam menekan dorongan untuk melakukan sesuatu tanpa memikirkan pertimbangan-pertimbangan. Pendidikan adalah keseluruhan proses yang melaluinya seseorang mengembangkan keterampilan, sikap dan perilaku yang berharga dalam kehidupan manusia (Anissatul, 2010).

Pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan berbagai jenis kegiatan dari seorang individu ke dalam kehidupan sosialnya dan membantu mewariskan adat istiadat, budaya dan lembaga-lembaga sosial dari generasi

ke generasi. Pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, namun juga terjadi perubahan realitas sosial. Sekolah merupakan tempat dimana siswa memperoleh pendidikan formal. Sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, mencari ilmu pengetahuan, namun juga menjadi tempat berkumpul, bermain dan beragam keceriaan antar siswa dengan siswa lainnya.

Berdasarkan hasil survei di SMPN 3 Subah diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam adalah perilaku emosional siswa seperti tidak jujur, meremehkan peraturan dan disiplin sekolah, serta tidak jarang terdengar pertengkaran. antara siswa dengan masalah yang tidak jelas dan kata-kata negatif. Dengan kondisi emosi siswa yang demikian, guru Pendidikan Agama Islam SMPN 3 Subah menerapkan strategi pengendalian diri kelas VIII untuk meminimalisir tindakan negatif siswa. Diharapkan siswa kelas VIII dapat berkembang menjadi siswa yang berkarakter baik dan positif. Konteks penelitian yang diuraikan di atas menarik perhatian untuk penelitian lebih lanjut mengenai “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kewirausahaan Siswa Subah VIII SMPN 3”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filosofi yang digunakan dalam penelitian, pada kondisi alam subjek dimana peneliti sebagai alat utamanya, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data dan keabsahan data serta penelitian (Setiawan, 2018). Hasilnya menekankan signifikansi dibandingkan generalisasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian interpretatif (menggunakan interpretasi) yang menggunakan berbagai macam metode untuk mengkaji suatu masalah penelitian. Penelitian kualitatif biasanya mencakup proses pengumpulan, analisis dan interpretasi data serta mempelajari hasil penelitian. Menurut Lexy J Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan... secara holistik dan menggambarkannya dengan kata-kata, bahasa khususnya, konteks alam. dan penggunaan metode yang berbeda ketika mempertimbangkan masalah penelitian. Dalam penelitian ini ia akan belajar di SMP Negeri 3 Subah Kecamatan Subah. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengendalian diri siswa. Jenis penelitian ini mengkaji tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengendalian diri siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian fenomenologi. Fenomenologi adalah ilmu yang mengeksplorasi kesadaran subjek dalam kaitannya dengan pengalaman dan maknanya.

Kajian fenomenologi akan menjelaskan suatu peristiwa sosial yang dianggap menarik berdasarkan pengalaman seseorang. Oleh karena itu, melalui pengalaman yang ditelaah secara mendalam akan dijelaskan dengan cara yang mudah dipahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan self control siswa di kelas viii smpn 3 subah tahun pelajaran 2022-2023. Pertama, Kegiatan Keagamaan : guru pendidikan agama Islam mengadakan kegiatan Self Control siswa ini bertujuan untuk meningkatkan pengendalian diri siswa agar mereka tetap memiliki kegiatan positif. Semakin banyak kegiatan positif yang mereka lakukan, maka akan semakin sedikit waktu mereka terjerumus dalam perilaku yang tidak baik. Selain itu guru pendidikan agama Islam meningkatkan kegiatan tersebut ke dalam kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah di sekolah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan siraman rohani yang rutin dikerjakan setiap hari senin sampai Kamis. Dan setiap hari Jum'at itu siswa latihan kultum di kelas.

Kedua, Konsultasi dan Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam : guru pendidikan agama Islam mengadakan konsultasi terutama kepada siswa terhadap mereka yang memiliki masalah. Dengan demikian maka perlu adanya bantuan dari pihak sekolah. Dengan menyadari bahwa ada indikasi siswa mereka mulai terjerumus ke dalam dunia kenakalan siswa maka pihak sekolah mengadakan penjelasan bahwa perlu adanya bimbingan dan kerjasama antar guru.

Ketiga, Memberikan Instruksi, Peringatan dan Hukuman: guru pendidikan agama Islam menggunakan komunikasi verbal dalam bentuk ialah memberi instruksi, peringatan dan teguran bahkan hukuman dalam mengontrol siswa. Memberi peringatan sama halnya dengan memberi nasihat kepada mereka. Hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak-anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran. Selanjutnya hukuman merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik terutama dalam meningkatkan Self Control.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control terhadap perilaku siswa di kelas VIII SMPN 3 Subah Tahun Pelajaran 2022-2023. Dalam menerapkan Self Control bahwa terdapat beberapa faktor Pendukung (Internal dan Eksternal) dan Faktor Penghambat (Internal dan Eksternal).

Faktor pendukung internal yaitu: keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa itu sangat baik, sikap siswa dalam proses pembelajaran itu positif (Menerima) terhadap bahan atau pelajaran yang akan dipelajari.

Faktor pendukung eksternal yaitu: yang pertama, Kepala sekolah dan guru-guru di SMPN 3 Subah memberikan dukungan yang baik dan mendukung segala jenis program yang diadakan. Selain itu, peran orang tua siswa dan masyarakat sekitar memberikan dukungan yang baik dan mendukung segala program yang diadakan dan memberikan informasi dalam mengontrol para siswa. Hal ini dilakukan untuk membuat program tersebut berjalan dengan baik. Yang kedua, teknologi/hp Penguasaan teknologi yang diberikan oleh kepala sekolah kepada siswa, menjadi modal guru untuk bagaimana memudahkan dalam proses pembelajaran dan memanfaatkan teknologi sebaik mungkin (Muhaimin, 2020)

Strategi didefinisikan sebagai cara yang direncanakan mengenai kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Strategi juga dapat diartikan sebagai arah untuk bertindak dalam langkah mencapai target yang ditetapkan (Majid, 2018). Menurut Wina Sanjaya, strategi adalah dalam dunia pendidikan diartikan sebagai perencanaan dalam rangkaian kegiatan yang mana didesain dalam tujuan pendidikan tertentu (Djumhana, 2011). Strategi ini sangatlah diperlukan dalam dunia pendidikan terutama oleh seorang guru untuk membantu guru dalam melakukan pembimbingan atau pembentukan dalam proses pembelajaran maupun pengajaran. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat diketahui Strategi adalah usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Sementara itu, strategi guru pendidikan agama Islam adalah suatu rancangan atau perancangan yang disusun oleh guru pendidikan agama Islam yang mana guru pendidikan agama Islam merupakan seorang yang memiliki kemampuan agama secara baik yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama Islam (Abdullah, 2021). Setelah dipaparkan terkait dengan pengertian strategi guru pendidikan agama Islam, maka dapat diketahui bahwa strategi guru pendidikan agama Islam adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Secara sederhana dapat diartikan strategi sebagai perencanaan dalam rangkaian kegiatan untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan self control siswa, sehingga dapat meningkatkan pengendalian diri siswa agar mereka tetap memiliki kegiatan yang positif meningkatkan kualitas pendidikan maupun prestasi siswa. Seperti di SMPN 3 Subah melakukan strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan self control siswa. Menurut Tafsir Ahmad sebagai guru pendidikan agama Islam melakukan kegiatan keagamaan (Tafsir, 2019). Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pengendalian diri siswa agar mereka tetap memiliki kegiatan yang positif dan untuk menggali potensi siswa agar bisa tentunya di bidang agama.

Menurut Arifin terdapat delapan strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan self control siswa di antaranya adalah sebagai berikut (Arifin, 2019): Pertama: guru pendidikan agama Islam mengadakan kegiatan keagamaan ini bertujuan untuk meningkatkan pengendalian diri siswa agar mereka tetap memiliki kegiatan yang positif, semakin banyak kegiatan positif yang mereka lakukan, maka semakin sedikit waktu mereka terjerumus dalam perilaku yang tidak baik. Guru pendidikan agama Islam meningkatkan kegiatan tersebut ke dalam kegiatan keagamaan seperti : shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an dan kegiatan siraman rohani yang sering dilakukan pada hari senin sampai Kamis dan setiap hari Jum'at siswa latihan kultum di dalam kelas.

Kedua, Guru agama Islam mengadakan konsultasi terutama terhadap siswa mereka yang memiliki masalah. Dengan demikian maka perlu adanya bantuan dari pihak sekolah. dengan menyadari bahwa ada indikasi siswa mereka mulai terjerumus ke dalam dunia kenakalan remaja maka pihak sekolah mengadakan penjelasan bahwa perlu adanya bimbingan dan kerjasama antara guru.

Ketiga, memberikan instruksi, peringatan dan hukuman, memberi peringatan sama halnya dengan memberi nasihat kepada mereka. Hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak-anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran. Selanjutnya hukuman merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik terutama dalam meningkatkan self control.

Keempat, guru pendidikan agama Islam melakukan komunikasi dua arah atau sering disebut dengan istilah empat mata, hal tersebut termasuk cara guru mengontrol siswanya. Dengan mengadakan komunikasi personal terhadap siswa yang bersangkutan guru lebih leluasa mengontrol perilaku siswa. Dan dari pihak siswa lebih terbuka dalam menceritakan masalah yang dihadapi.

Kelima, Intrakurikuler, guru pendidikan agama Islam menambahkan atau menyelipkan kegiatan self control dalam mengembangkan skill siswa terutama dalam membaca Al-Qur'an dan kegiatan pembelajaran itu lebih banyak diadakan di dalam kelas dan fokus kepada bagaimana memberikan ke pembenahan ahklakul karimah.

Keenam, memahami karakter siswa, pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada anak dalam rangka pembinaan pengendalian diri melalui penanaman nilai-nilai agama Islam. Guru pendidikan agama Islam mengadakan pendekatan pengalaman ialah dengan mencari keterangan dan informasi baik dari siswa yang bersangkutan maupun teman-teman sekelasnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui

keadaan sebenarnya agar mudah untuk mengontrol siswa-siswa yang mendapatkan masalah. selain itu guru memberikan surat teguran yang di mana hal ini lebih afektif untuk mengontrol siswa tersebut. Terutama dalam menjalin kerjasama antara guru di sekolah dengan orang tua di rumah (Nur Ghufron, 2016).

Ketujuh, guru pendidikan agama Islam memberikan tugas sebagai ukuran tanggung jawab agar anak-anak terbiasa dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Rasa tanggung jawab ini sangat penting dalam kehidupan manusia baik dalam konteks maupun individu keharusan bertanggung jawab atas segala sesuatu merupakan sistem kontrol nilai-nilai masyarakat maupun individu. Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada anak-anak senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan ahlakul karimah (Rini, 2016).

Kedelapan, Kerjasama guru pendidikan agama Islam dengan kepala sekolah, proses pembelajaran di SMPN 3 Subah selalu menerapkan kaidah-kaidah dan syar'at Islam yang mana dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Hal tersebut di program guna untuk mencapai titik keberhasilan pendidikan agama Islam yang ada di SMPN 3 Subah. Tidak hanya berhasil dalam segi keterampilan dan kognitifnya tapi yang sangat urgent dalam ranah pendidikan adalah sikap karakter, moral dan tingkah laku peserta didik.

Strategi guru pendidikan agama Islam di SMPN 3 Subah menurut Munjirin memiliki beberapa faktor pendukung (internal dan eksternal). Yang pertama, faktor pendukung internal yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa itu sangat baik, sikap siswa dalam proses pembelajaran itu positif (menerima) terhadap bahan atau pelajaran yang akan dipelajari. Yang kedua faktor pendukung eksternal yaitu: yang pertama, kepala sekolah dan guru-guru di SMPN 3 Subah memberikan dukungan yang baik dan mendukung segala jenis program yang diadakan. Selain itu, peran orang tua siswa dan masyarakat sekitar memberikan dukungan yang baik dan mendukung segala program yang diadakan dan memberikan informasi dalam mengontrol para siswa. Hal ini dilakukan untuk membuat program tersebut berjalan dengan baik. Yang kedua, teknologi / hp Penguasaan teknologi yang diberikan oleh kepala sekolah kepada siswa, menjadi modal guru untuk bagaimana memudahkan dalam proses pembelajaran dan memanfaatkan teknologi sebaik mungkin.

Sedangkan Kepala Sekolah Eko Hadi Saputra juga berpendapat bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan self control siswa yaitu: guru pendidikan agama Islam di SMPN 3 Subah melaksanakan strategi dalam self control siswa di kelas VIII dengan melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah di sekolah, baca Al-Qur'an serta siraman rohani yang rutin di lakukan setiap hari senin sampai Kamis dan melaksanakan kegiatan latihan di kelas kulture

pada hari Jum'at. Untuk memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan guna untuk menanamkan akhlakul karimah kepada peserta didik. Semakin banyak kegiatan yang positif yang mereka lakukan maka akan semakin sedikit waktu mereka untuk terjerumus ke dalam perilaku yang tidak baik.

Siswa SMPN 3 Subah juga mengatakan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan self control siswa yaitu dengan melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, baca Al-Qur'an dan siraman rohani dan setiap hari JSum'at melakukan latihan kultum di kelas.

Strategi guru pendidikan agama Islam di SMPN 3 Subah selaras dengan pendapat ahli yakni, Wina Sanjaya, Wina Sanjaya menjelaskan strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja sebelum sampai tindakan. Selanjutnya strategi untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusun langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, belum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan ini adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi. Kemudian strategi ini memiliki dasar dalam pelaksanaannya atau usaha yang harus dilakukan.

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Prasetyo, secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. Kedua melihat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketiga, menentukan langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Rosda, 2020).

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control terhadap Perilaku Siswa di kelas VIII SMPN 3 Subah Tahun Pelajaran 2022-2023. Strategi guru pendidikan agama Islam di SMPN 3 Subah menurut Munjirin memiliki beberapa faktor pendukung (internal dan eksternal). Yang pertama, faktor pendukung internal yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa itu sangat baik, sikap siswa dalam proses pembelajaran itu positif (menerima) terhadap bahan atau pelajaran yang akan dipelajari. Yang kedua faktor pendukung eksternal yaitu: yang pertama, kepala sekolah dan guru-guru di SMPN 3 Subah memberikan dukungan yang baik dan mendukung segala jenis program yang diadakan. Selain itu, peran orang tua siswa dan masyarakat sekitar memberikan dukungan yang baik dan mendukung segala program

yang diadakan dan memberikan informasi dalam mengontrol para siswa. Hal ini dilakukan untuk membuat program tersebut berjalan dengan baik. Yang kedua, teknologi/hp Penguasaan teknologi yang diberikan oleh kepala sekolah kepada siswa, menjadi modal guru untuk bagaimana memudahkan dalam proses pembelajaran dan memanfaatkan teknologi sebaik mungkin (Nur Ghufron, 2016).

Sementara Kepala Sekolah SMPN 3 Subah Eko Hadi Saputra berpendapat bahwa. Faktor pendukung internal yaitu pertama, saya sebagai kepala sekolah selalu berpartisipasi dan memberikan dukungan baik sarana maupun pra sarana dalam beberapa kegiatan yang diadakan oleh warga sekolah. kedua, kekompakan rekan guru-guru di SMPN 3 Subah ini menjadi faktor utama. Saya sendiri selaku kepala sekolah itu berdomisili di sini, sehingga ketika ada yang bermasalah terhadap siswa bisa langsung saya mengajak guru BK dan guru pendidikan agama Islam langsung ke rumahnya. Berkonsultasi kepada orang tuanya, karena surat biasanya jarang sampai ke orang tua. Faktor pendukung eksternal yaitu penggunaan hp dalam kegiatan proses pembelajaran itu bagaimana bisa membuat proses pembelajaran itu bisa melibatkan hp itu di setiap saat mungkin untuk mempermudah proses pembelajaran, itu menjadi pendukung kami.

Selanjutnya faktor penghambat (internal dan eksternal) Menurut Munjirin yaitu:

Faktor penghambat internal, yang pertama, adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua. Banyaknya orang tua kurang perhatian dan kasih sayang kepada anak. Hal ini berpengaruh untuk meningkatkan self control anak, karena orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap anaknya. Pada dasarnya orang tua adalah guru yang pertama kali mengajarkan ilmu pengetahuan terhadap anaknya dan menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak, anak akan memiliki self control yang luar biasa jikalau sudah ditanamkan sejak usia dini, penanaman sejak dini merupakan penanaman yang sangat cocok karena akan melekat pada diri anak sampai tua (Ahmad Abu, 2019). Jadi hambatan guru pendidikan agama Islam adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua yang seolah-olah menyerahkan anak sepenuhnya ke sekolah. yang kedua adalah peserta didik, peserta didik merupakan seorang yang mencari ilmu pengetahuan dengan seluas-luasnya. Peserta didik juga berpengaruh dalam pembentukan self control karena latar belakang mereka tidak sama melainkan peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Faktor penghambat eksternal, yang pertama keterbatasan alokasi waktu di sekolah sehingga pembinaan yang dilaksanakan belum bisa maksimal, selain itu sedikitnya jam pembelajaran pendidikan agama Islam yang hanya bisa untuk menyampaikan materi yang dituntut oleh kurikulum (silabus) sehingga pembinaan dan melaksanakan self control tidak berlangsung sebagaimana mestinya. Yang kedua, teknologi / hp selain

berdampak positif penggunaan handpone juga berdampak negatif, jadi anak-anak sekarang lebih banyak berkumpul dengan mereka yang satu server satu hobby dalam suatu tempat mereka bermain game (dengan istilah mabar) dengan kontrol emosi yang tidak terkontrol, mulut mereka kadang-kadang berbicara dengan kata-kata yang kasar dan hal-hal yang tidak baik kadang muncul pada saat mereka bermain game itu. Tentu sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa sehingga ini menjadi tantangan bagi guru. Media sosial pada era saat ini banyak remaja yang kecanduan akan teknologi dan lebih merelakan waktunya untuk bermain media sosial seperti halnya game dan sebagainya.

Sedangkan menurut Eko Hadi Saputra selaku kepala sekolah berpendapat bahwa faktor penghambat (internal dan eksternal) yaitu : faktor penghambat internal yaitu kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua yang seolah-olah menyerahkan anaknya ke sekolah padahal waktu terbanyak anak itu di keluarga. Kemudian faktor penghambat eksternal yaitu faktor lingkungan, jadi anak-anak sekarang mereka lebih banyak berkumpul dengan mereka yang satu server satu hobby mereka bermain game. Dengan kontrol emosi yang tidak terkontrol kadang-kadang mereka berbicara dengan kata-kata yang kasar hal-hal yang tidak baik muncul ketika mereka bermain game tersebut. Tentu itu sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa sehingga ini menjadi tantangan bagi kami.

Berdasarkan pendapat Soejanto Agus sangat relevan dengan faktor pendukung dan faktor penghambat strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan self control terhadap perilaku siswa di SMPN 3 Subah (Soejanto, 2010). Hal itu dapat diketahui dari faktor internal yaitu faktor yang mempengaruhi self control adalah kondisi emosi dalam diri seorang individu, kemampuan kognitif, kepribadian, minat dan usia. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi kontrol diri yang berasal dari dalam diri sendiri. Kemudian faktor eksternal, yang dapat mempengaruhi self control di antaranya yaitu, lingkungan sekitar dan lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang anak. Bila orang tua menerapkan kedisiplinan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini, dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol bagi dirinya (Rini, 2016).

PENUTUP

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa Kelas VIII SMPN 3 Subah, antara lain : Kegiatan keagamaan, penyuluhan dan kerjasama guru pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Islam menggunakan komunikasi verbal, guru pendidikan agama Islam menggunakan komunikasi personal, kegiatan

intrakurikuler, metode eksperiensial, metode adat, kerjasama guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah.

2. Faktor pendukung dan pembatas guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kemandirian perilaku siswa kelas VIII SMPN 3 Subah, secara spesifik sebagai berikut: Faktor pendukung internal adalah kondisi fisik, mental atau spiritual siswa yang sangat baik, sikap siswa dalam proses belajar (penerimaan) terhadap materi atau pelajaran yang akan dipelajari. Faktor pendukung eksternal yaitu kepala sekolah dan guru SMPN 3 Subah sangat mendukung dan mendukung semua jenis program yang diselenggarakan. Faktor penghambat dari dalam adalah kurangnya minat dan kasih sayang orang tua, seolah-olah menelantarkan anaknya sepenuhnya di sekolah. Faktor penghambat dari luar yaitu waktu di sekolah yang terbatas sehingga pelatihan tidak dapat mencapai efek yang maksimal, selain itu pendidikan agama Islam yang hanya beberapa jam saja tidak dapat tercapai, digunakan untuk menyampaikan materi yang dipersyaratkan oleh kurikulum (kurikulum) sehingga pelatihan dan penguasaan diri tidak dapat berjalan seperti yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. 2021. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Bogor. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ahmadi Abu dan Prasetyo Joko. 2021. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anggito Albi dan Setiawan Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Arifin. 2019. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Remaja* (Ponorogo : Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah).
- Bastaman, Hanna Djumhana. 2011. *Integrasi Psikologi dengan Islam: menuju Psikologi dari Alqur'an*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- D.Gunarsa. 2018. *Dari Anak Usia Dini Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* Jakarta:PT BPK Gunung Mulia.
- Dale, Schunk. 2015. *Learning Theoris An Educational Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Dapartemen Agama RI. 2019. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Ghazali Al (Terjemahan), *Ihya Ulumuddin*, Juz 1, Toha Putra, Semarang.
- Mufarokah Anissatul. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Majid Abdul. 2018. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja.
- Rosda. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Rohani Ahmad & Ahmad Abu. 2019. *Pegelolaan Pengajaran*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Soejanto Agus. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tafsir Ahmad. 2019. *Ilmu Pendidikan dalam persepektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
-